

Larung, Tandang Hati Biyung

Cerpen: Bagus Likurnianto



ILUSTRASI JOS

SABAN pagi remaja lelaki itu menunggu kepuungan para nelayan, barangkali biyungnya ikut pulang bersama mereka. Ketika mereka tiba dan ia memandangi sekitar, tak seorang perempuan pun yang berjalan dari arah mereka. Maka, kembali ia ke tepian, duduk memeluk lutut di dekat batu besar yang sesekali diterjang ombak yang mengejar teluk: tempat seluruh sesal dilarungkan.

"Jangan bersedih, putuku," ucap seorang kakak tua yang buta sebelah mata. "Justru pencarianmu yang membuat Biyungmu tak kembali, sungguh bila tak kau cari, ia selalu ada di sini. Tenangkan dirimu, akan kuceritakan kisah tentang biyungmu yang sepanjang hidupnya mencintai dan dicintai laut. Bila kau ingin mendengarnya, duduklah lebih dekat agar kau dapat mendekap seluruh sisa suaraku," tukasnya.

Ia pun duduk dan segera memegang tangan kanan kakaknya dan bersandar di bahunya. Maka, kakak pun memulai ceritanya dengan menyitir syair:

*Andaikan kita melanggar laut
dengan hati yang kalut*

*lantaran ikan-ikan terbayang
dalam perut
maka leluhurnu pasti terhasut
Bertandanglah anak lanangku
ke pangkuhan lodra yang membuatmu
mengira bahwa engkau lahir di sana
bahwa engkau akan pulang ke sana
kepada layung-layung yang menyusui
matahari
sehabis hitungan hari*

Selepas ia mendengar kakeknya bersyair, telinganya semakin terpikat, matanya hanya memandang mata kakak buta yang disandari tubuhnya, wajahnya berubah haru, keninya berkerut, kesedihan benar-benar tercermin di nyalang matanya. Saat itu, dunia terasa semakin sesak baginya.

Maka, kakak pun memulai kisahnya mengenai biyung yang konon sepanjang hidupnya mencintai dan dicintai lautan.

Tiga belas tahun lalu, kami merayakan suatu hari yang kami sebut sebagai hari Lodran, hari di mana para nelayan melarungkan syukur kepada sang pemimpin atas hasil laut. Saat itu berkumpullah para nelayan, anak-istri mereka, dan masyarakat sekitar. Mereka

bermalam di pantai untuk melaksanakan hajat tepat di pertemuan hari di tengah malam itu. Mestinya, aku termasuk dari mereka. Mengusung jolen beratap daun nipah yang berisi kepala sapi dan segala macam sesaji.

Maka, ketika kami benar-benar tidak memiliki apa-apa, aku terpaksa melarang Biyungmu menghadiri perayaan di malam itu.

"Aku tidak akan merelakan hidupku kecuali jika malam ini aku mengikuti perayaan itu," kata biyungmu. Namun, aku tetap melarangnya.

Sebelum laut menelan deburnya di tengah malam, diam-diam biyungmu pergi memasuki sebuah Jolen. Ia melarungkan dirinya.

"Celakalah engkau, wahai nenek tua!" sergha istriku kepada dirinya sendiri sembari lari kecil menuju rumah setelah seorang warga memberitahukan padanya bahwa putrinya melarung Jolen berisi jiwa dan raganya sendiri.

"Hai! Kenapa engkau mengutuk dirimu sendiri?" tanyaku pada istriku, nenekmu, saat ia masih menggendongmu yang manangis tak habis-habis.

"Sebab putrimu tidak sadar dengan apa yang ia lakukan, hingga ia rela melarung dirinya ke lautan."

"Bagaimana ini bisa terjadi?"

"Ketahuilah, suamiku, ketika ia mengetahui kita tak punya apa-apa untuk dijadikan sesaji, seketika ia memasuki jolen dan melarung dirinya sendiri."

"Benarkah perkataanmu itu, istriku? Celaka benar nasib kita. Apakah ia sudah jauh terlarung?"

Tapi, nenekmu tak lagi memberi jawaban, ia manangis sepanjang malam, tenggelam rumah kami bila subuh ia tak berhenti menangis. Setahun setelahnya, nenekmu melakukan hal yang sama seperti biyungmu.

Setelah selesai menceritakannya, mata kakak yang setengah samar mulai bisa berkaca pada sepasang mata yang bening tak terkira.

"Dengan siapa aku hidup bila kau juga melarung dirimu, putuku?"

"Dengan laut, kita berkalam kalut," pungkasnya sembari melangkah pergi.

Banjarnegara, Agustus 2020

Bagus Likurnianto, lahir di Banjarnegara, 9 Januari 1999. Aktif berkegiatan di Sekolah Kepenulisan Sastra Peradaban (SKSP). Karya-karyanya pernah dimuat di sejumlah media massa.

Oase

Rahem SHAILA

Sementara yang kian ada dalam dadaku adalah namamu, Shaila
Yang selalu kupeluk dalam tidurku adalah bayangmu
Kurengku hari demi hari
Agar sepasang mata ini, benar-benar langit dan segala isinya
Ini musim hujan, Shaila
satu-satunya cara untuk menghangatkan aku adalah tinggal berdua
Sebab kita sama-sama berada di jalan rindu yang tiada obatnya
Peganglah tanganku, biarkan hujan berkeluyuran
Di halaman dadamu
Aku berdiam mengeja waktu

Gubuk sastra, 2020

DI TUBUH PUASI 1

Aku melewati jalan sunyi
Untuk sampai ke jantung kata-kata
Berteran pada kesepian, juga kesendirian
Yang kian larut di tubuhku

Betapa bayang-bayang tercipta waktu itu
Rinduku mendadak kemarau
Seperti tanah yang ditinggalkan hujan

Aku melewati jalan sunyi

Untuk sampai ke jantung kata-kata
Berjalan ke jalan yang seharusnya aku jalani
Melewati hari-hari, hari di mana kita membangun mimpi

Gubuk sastra, 2020

DI TUBUH PUASI 2

Aku membacamu sebagai puisi yang tak pernah selesai-selesai kutulis
Dan dibacakan oleh para penyair
Atau dari golongan orang-orang yang hidup di dunia nyata

Sampai di jantung puisi ini
Cintaku abadi, benar-benar abadi
Sepanjang puisi yang kubisikkan di relung hati

Gubuk sastra, 2020

DI PINTU MAULID NABI

Di bulan selawat ini
Suara kami melayang, hati kami setenang laut tanpa ombak
Seluas jagat raya, seindah bunga-bunga di taman

Kami sama-sama membaca
Sama-sama jatuh cinta pada Nabi
Cinta hati, yang benar-benar cinta

Di bulan selawat ini
Semoga kami selalu dalam pelukan syafaat Nabi

Rahem, Aktif di Kelas Puisi Bekasi dan Komunitas Asap. Menjadi pendamping Sanggar Sareang Miftahul Ulum. Beberapa Puisinya terbit di koran dan antologi bersama.

Gubuk sastra, 2020

MEKAR SARI

Adiluhung

Kawiwitan saka Ngomah

Rita Nuryanti

grengseng lan santosa.

Kapindho, sanajan omah wis lungse tetepe nyenengake, ora kalah karo kang gedhong magron-magron. Lire, karana pondhasi kang kuwat (donga lan tresna) mapan ing omah kasebut anane mung tentrem lan ayem. Omah biasa rinase hotel bintang lima. Eyup, edhum, seger. Swasana regeng, gayeng, guyup rukun ing antarane bapak, ibu, lan anak, njalari krasa kepenak, mangsan anane mung enak, turu Jenak pindha ing kasur mendut mentul.

Katedlu, omah mono papan nggulawenthah bocah. Kepriye bocah ing samengkone gumantung kepriye sanga saka ngomahe. Omah, kang ateges Wong tuwa, minangka kaca benggalaning anak kanggo tumindak. Woh ora bakal tiba adoh saka uwite. Pakartine anak nedhak saka salah bawane Wong tuwa. Minangka guru kang sepisanan ngemonan bocah, Wong tuwa kudu empan papan, lan ora gonyak-gonyuk sakarepe dhewe dumeh mung marang bocah. Bocah mono titen. Aja nganti pisian-pisan nggorohi utawa menehi pawadan kang kurang pener. Yen nganti ngerti, Wong tuwa kerepotan dwehe ing tembe mburi.

Tuladha kang gampang, bocah tiba kesandhung sikel meja. Ora sitik Wong tuwa kang karepe kanggo ngeneng-ngenengi bocah banjur celathu, "O, mejane nakal!" Mangkene iki kanthi ora kasenga ndhidhik anak seneng nyalahake liyan.

Padha-padha kanggo ngeneng-enen-

gi, geneya ora, "Yen mlaku ngati-ati ngilih, kareben ora tiba!" Kanthi mangkene bocah rak antuk piuwulang supaya ing sabarang tumindak tansah ngati-ati. Maneh, upamane nangis ora meneng-meneng. Ana Ibu banjur nyrengeni, "Meneng! Didukani Bapak lho mengko!" Apa mangkene iki ora ndadekake Bapak dadi monster ing parokah.

Cara-carane jaman perang, omah mono papan ngatur strategi kanggo

Gegeritan

Sunardi KS

DONGA-DONGA

suwarga - suwarga - suwarga

mulya - mulya - mulya

begja - begja - begja

ing saben donga-donga

ngebaki lathi

kerek lali

kerek meksa - meksa

ing saben donga-donga

mrawasa

seje raga seje panjangka

seje pikiran seje pepinginan

bakal luwi seneng dakumbar

mung rasa kuwatir satemene saka

ati kang kiwir-kiwir meh dawir

ING JAKARTA AKU BIYEN

ing Jakarta

dakgoleki jenengmu

ora ketemu

jare KTP-mu wis genti

alamatmu wis ora kaya wingi-wingi

aku lagi teka sepuluh dina

nekad bara

nggoleki kanca

ing jembar nrecele kutha

ING RAGUNAN

ing Ragunan

papan panglipur

ing kala libur

ing Kebun Binatang

ing krangkunge macan

ora ana kang padha kerengan

senajan cacabe sapirang-pirang

aku eram, aku eram

baya-baya

cangkeme wis ora padha menga

embuh, geneya?

KAGEM para kadang sing kagungan naskah cerita cekak (cerkak), gerutan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH Kedaulatan Rakyat, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantan email mekarski.kr@gmail.com. Mligi cerkak dawane paling akeh 6.000 karakter klebu spasi. Menawa seratane magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajab bisa kakirin udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. (Redaksi)